

BAB IV

ANALISIS

A. Metode Pemikiran Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag

Setelah menganalisa pemikiran Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag terkait tafsir, dapat diperoleh hasil bahwa pemikiran Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag beliau menggunakan metode maudhu'i dan muqarin.

1. Maudhu'i

Metode maudhu'i dapat dilihat dari cara yang dilakukan beliau dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tersebut, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

Seperti beliau menentukan topik tentang asal usul manusia, kemudian dicarikan ayat-ayatnya, yakni surah an-Nisa ayat 1 dan al-Hijr ayat 28-29 dan beliau menarik kesimpulan bahwa informasi dari Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih lebih utama dipedomani dari pada hipotesa-hipotesa ilmiah yang belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya. Hal ini kata beliau didasarkan pada kenyataan bahwa

masalah-masalah asal usul manusia adalah hal gaib yang tidak atau belum dapat diteliti secara empiris.

Selanjutnya metode maudhu'i dapat dilihat dari pemikiran beliau tentang topik "*tafsir sufi dalam perspektif ulama sunni*". Kemudian membahas ayatnya yaitu surah Yasin ayat 33, surah Maryam ayat 57, dan surah al-Baqarah ayat 7. Beliau menyimpulkan bahwa tafsir sufi menurut ulama sunni dapat dijadikan rujukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an meskipun menurut sementara mereka, tafsir tersebut berasal dari isyarat-isyarat yang mereka terima dari Allah setelah mereka melakukan latihan-latihan rohani dalam upaya mendekati diri kepada Allah. Sebab, kebenaran klaim mereka itu tidak dapat diverifikasi. Tafsir mereka itu hanya untuk mereka dan tidak dapat dibenarkan untuk selain mereka. Lebih dari itu lagi, tafsiran-tafsiran yang telah mereka kemukakan banyak yang berlawanan dengan makna lahir ayat dan nash-nash agama yang qath'i, terutama tafsiran mereka yang tergolong *nazhari* dan *falsafi*.

2. Muqarin

Kemudian pemikiran Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag juga menggunakan metode muqarin. Hal ini dapat dilihat dari cara beliau memaparkan penafsiran dengan membandingkan beberapa pendapat para tokoh dan mufassir.

Pada tulisan beliau terkait asal usul manusia beliau memaparkan pendapat para mufassir seperti pada penafsiran lafazh *نفس واحدة* (diri yang satu), *زوجها* (pasangannya), dan *منها* (darinya).

Menurut para pakar tafsir dari kalangan *ahl al-Sunnah* dan muktazilah, yang dimaksud dengan *نفس واحدة* (diri yang satu) adalah Nabi Adam As, dan *زوجها* (pasangannya) adalah Hawa. Berbeda pendapat dengan Abu Muslim Asfahaniy (w. 322 H), pakar tafsir dari kalangan Muktazilah, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pasangan Adam diciptakan “darinya” (*منه*) adalah Hawa. Ia diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, bukan dari tulang rusuknya. Menurut Rasyid Ridha *واحدة* di dalam surah al-Nisa, ayat 1 di atas adalah *الانسانية* (kemanusiaan), sedangkan yang dimaksud dengan *منها* (darinya) adalah pasangannya pun diciptakan dari jenis yang sama kemanusiaannya selanjutnya pendapat Nazwar Syamsu yang mengatakan bahwa manusia pertama itu bukan Adam dan bukan pria, melainkan wanita, sebab dalam surat Al-Nisa, ayat 1 sendiri yang telah menyatakan demikian. Di dalam ayat tersebut terdapat lafal *نفس واحدة* dan *زوجها*. Meskipun lafal *نفس* itu berbentuk *singular femininene gender* sehingga wujudnya mungkin laki-laki mungkin perempuan.

Selanjutnya pada pemikiran beliau terkait tafsir sufi menurut perspektif sunni. Disini beliau membandingkan dan melihat pemikiran kaum Sufi melalui kacamata sunni. Beliau memuat pendapat Ibn Arabi, Ibn Athaillah Al-Sakandari, dan Burhanuddin Al-Zarkasyi.

Metode muqarin juga dapat dilihat dari pemikiran beliau tentang *Studi Perbandingan Antara Hermeneutik dan Tafsir*. Menurut beliau Hermeneutik dan Tafsir memiliki persamaan dan perbedaan.

B. Corak Pemikiran A. Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag

Setelah penulis menganalisa pemikiran Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag terkait tafsir, dapat diperoleh hasil bahwa pemikiran Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag beliau menggunakan corak falsafi dan sufi.

1. Corak falsafi

Tafsir falsafi yaitu tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigmanya. Ada juga yang mendefinisikan tafsir falsafi sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Hal ini berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan menggunakan filsafat. Karena ayat Al-Qur'an bisa berkaitan dengan persoalan-persoalan filsafat atau ditafsirkan dengan menggunakan teori-teori filsafat. Dalam hal ini, corak falsafi dapat dilihat dari pemikiran beliau yang menyajikan tentang asal usul

manusia dengan fokus pada pemikiran terhadap teori evolusi dan teori penciptaan, serta teori kosmos dan emanasi.

2. Corak Sufi

Pemikiran Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag dikatakan memiliki corak sufi dapat dilihat dari pemikiran beliau yang mengkaji tafsir sufi dalam perspektif ulama sunni. Pada pemikiran tersebut, beliau menjelaskan bentuk-bentuk tafsir sufi kemudian beliau juga memaparkan tentang penilaian ulama sunni terkait penafsiran kaum sufi.

C. Hermeneutika

Terkait hermeneutika Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag menjelaskan ada beberapa alasan yang dapat dijadikan bahan renungan tentang belum siapnya hermeneutika dijadikan sebagai pengganti ilmu tafsir atau digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Alasan-alasan tersebut adalah :

1. Para pengusung hermeneutik dari sementara pemikir muslim modernis sekuler belum dapat menyusun kitab-kitab tafsir yang lengkap seperti yang telah dilakukan oleh para mufassir konvensional yang mereka kritik habis-habisan.
2. Para pengusung hermeneutik berbeda pandangan tentang cara-cara penafsiran Al-Qur'an lewat jendela hermeneutik. Bahkan, ada di antara mereka sendiri tidak konsisten dengan teori yang dibuatnya.

3. Para pengusung hermeneutik sepakat mengatakan bahwa penafsiran mereka bersifat relatif sehingga sulit untuk dapat diterapkan dan diaplikasikan oleh umat. Bahkan, kesannya pemikiran dan wacana yang telah mereka lontarkan itu hanya untuk kepuasan intelektual mereka, bukan untuk sesuatu yang dapat diterapkan untuk kemajuan dan kebesaran Islam dan umatnya.
4. Para pengusung hermeneutik terlalu berlebihan dalam mengkritik tafsir dan para mufassir konvensional sehingga merasa perlu melakukan dekonstruksi, padahal di antara tafsir-tafsir dan para mufassir di samping ada yang jumud, ada pula yang maju dan rasional. Kalau terdapat model tafsir yang jumud dan rigid (kaku), yang jumud dan rigid itu hanya di dekonstruksi (dibongkar), jangan semuanya dibongkar. Ibarat seorang dokter yang mengobati orang sakit gigi, gigi yang sakit itu saja yang dicabut, bukan kepalanya yang dipenggal.
5. Kaum muslim harus bersikap kritis, karena tidak semua yang baru dan dari barat itu baik untuk kaum muslim, apalagi hal itu yang menyangkut pandangan hidup. Karena itu, jangan sampai kaum muslim terkecoh seperti istri Aladin yang telah menukarkan lampu wasiat suaminya dengan lampu baru yang dibawa oleh tukang loak. Padahal lampu wasiat itu besar khasiatnya, sedangkan lampu dari tukang loak itu tidak ada khasiatnya., Kecuali baru. Lebih daripada itu lagi orang-orang yang ikut meneriakkan tafsir kalau diganti

dengan hermeneutik tidak mengetahui sebenarnya apa hermeneutik, itu bagaimana sebenarnya dan bagaimana cara penerapannya. Sebab, mereka yang menggagasnya juga belum dapat menerapkannya, kecuali hanya mengemukakan teori.

Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag menjelaskan bahwa masih banyak kitab tafsir yang membawa umat kepada kemajuan, namun umatnya saja yang tidak mau peduli terhadap kitab-kitab tafsir tersebut. Lebih daripada itu lagi dalam tafsir itu ada yang disebut dengan takwil. Lewat jendela takwil ini, kita akan bisa melakukan melalui penafsiran-penafsiran yang mencerahkan, namun tidak larut dan keluar dari tradisi Islam dalam memahami Al-Qur'an. Karenanya menurut beliau tidak perlu mengganti tafsir dengan Hermeneutika dalam upaya memahami Al-Qur'an yang sebenarnya, kecuali jika ingin mereduksi atau mendekonstruksi pemahaman kaum muslim yang berdasarkan tradisi Islam menjadi pemahaman yang berdasarkan tradisi sekuler.